

PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER

RUPA JIWA TOPENG SINGAPADU DENGAN GAYA EKSPOSITORI

Ida Ayu Diah Indrani Camuni Dewi¹, I Kadek Puriartha², I Nyoman Payuyasa³

¹ Program Studi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah, Denpasar-Bali, Indonesia

² Program Studi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah, Denpasar-Bali, Indonesia

³ Program Studi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah, Denpasar-Bali, Indonesia

e-mail: dayudiah562@gmail.com¹, kadekpuriartha@isi-dps.ac.id², payuyasa@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : January, 2025
Accepted : January, 2025
Publish online : November, 2025

ABSTRACT

Rupa Jiwa Mask Singapadu is a documentary film exploring the beauty of mask art of Singapadu as one of Bali's cultural heritages rich in aesthetic value, philosophy, and spirituality. The film uses an exposure approach to describe the process of making masks, ranging from material selection to completion, and features in-depth interviews with local artists such as Cokorda Alit Artawan. This documentary also highlights the role of mask art in the traditional and spiritual traditions of Balinese people, while uncovering the challenges of preserving this art in the midst of modernization.

Key words : *singapadu mask, cultural preservation*

ABSTRAK

Rupa Jiwa Topeng Singapadu adalah film dokumenter yang mengeksplorasi keindahan seni topeng Singapadu sebagai salah satu warisan budaya Bali yang kaya akan nilai estetika, filosofi, dan spiritualitas. Film ini menggunakan pendekatan ekspositori untuk menggambarkan proses pembuatan topeng, mulai dari pemilihan bahan hingga penyelesaian, serta menampilkan wawancara mendalam dengan seniman lokal seperti Cokorda Alit Artawan. Dokumenter ini juga menyoroti peran seni topeng dalam tradisi adat dan spiritual masyarakat Bali, sembari mengungkap tantangan pelestarian seni ini di tengah modernisasi.

Kata Kunci: topeng singapadu, pelestarian budaya

PENDAHULUAN

Mahatma Pictures adalah perusahaan yang memproduksi video, foto, film dan iklan yang berbasis di Bali, Indonesia. Awal mula berdirinya Production House Mahatma Pictures berawal dari komunitas film "Dream House" yang dibentuk oleh Herda Martin, Helvin Topannesa, Ahmad Ramdhan dan Agung Bima saat masih menjadi mahasiswa di kampus Institut Seni Indonesia Denpasar. Komunitas "Dream House" sudah meraih berbagai penghargaan dari tingkat Lokal, Nasional hingga Internasional pada tahun 2017 hingga tahun 2020, adapun penghargaan yang di peroleh: pemenang video pendek PICA Fest ditahun 2017, Film "ANGKARA" Film terbaik FFS 2019. Mahatma berasal dari bahasa Sanskerta, berakar dari dua kata yaitu maha (agung) dan atman (jiwa).

Film Dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Fenomena apa yang sedang terjadi di masyarakat dikemas dalam bentuk senatural mungkin. Istilah "dokumenter" pertama digunakan dalam resensi film *Moana* (1926) oleh Robert Flaherty, ditulis oleh *The Moviegoer*, nama samaran John Grierson, di *New York Sun* pada tanggal 8 Febuari 1926. Di Perancis, istilah dokumentasi digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan. Berdasarkan ini, film-film pertama semua adalah film dokumenter. Para pembuat film dokumenter biasanya merekam hal sehari-hari, misalnya kereta api masuk stasiun. Film dokumenter merepresentasikan kenyataan, artinya film dokumenter berarti menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan. Menurut Frank Beaver film dokumenter adalah sebuah film non-fiksi. Film Dokumenter biasanya di-shoot di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan actor dan temanya terfokus pada subyek-subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, social, lingkungan, seni dan budaya. (www.wikiwand.com/id/)

The Deep Book (2024) Film Dokumenter Ekspositori atau Dokumenter yang berfokus pada penyajian fakta dan Informasi dengan narasi yang jelas dan obyektif. Dokumenter

expository adalah salah satu jenis film Dokumenter yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, fakta, atau Pengetahuan kepada penonton secara objektif dan infotmatif. Jenis Dokumenter ini berfokus pada penyampaian informasi dan pendidikan, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang objek atau topik tertentu. Kritikus film Amerika Bill Nichols mendefinisikan dokumenter ekspositori, jenis dokumenter yang paling umum diproduksi, menggunakan narasi lisan untuk menginformasikan penonton tentang materi pelajaran tertentu. Dokumenter ekspositori menggunakan suara dan tulisan yang menempatkan film dalam suatu bidang sosial tertentu. Narasi sebagai perangkat yang jelas bahwa pembuat film dapat memberikan informasi yang kontekstual dalam cara yang efisien. Visual juga dapat dimanipulasikan karena narasi diutamakan atas gambar dan memungkinkan pembuat film menggunakan urutan dari lokasi yang berbeda (hlm. 101).

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain. Ragam kesenian yang ada tersebut diantaranya adalah seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra dan seni tari. Kesenian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh proses pembelajaran, kebiasaan pengalaman yang dialami oleh pribadi masing-masing. Faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan atau letak geografis. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat, karena dengan adanya ikatan solidaritas suatu masyarakat sedikit demi sedikit terbentuklah kekhasan kesenian yang ada pada masyarakatnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Sedyawati (1986: 61) "kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya". Salah satu kesenian yang memang memiliki sejarah paling lama yaitu seni tari. Dari sekian banyak kekayaan seni budaya Indonesia, tari adalah

salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sehingga tari dan kehidupan manusia saling bersentuhan akrab. Kesenian akan hidup dan berkembang manakala masyarakatnya memelihara, mengembangkan melakukan secara aktif dan mengapresiasi, secara kritis perlu dilihat bagaimana kesenian tradisional pada saat sekarang ini, namun sejarah mempunyai nilai pendidikan dan merupakan sumber inspirasi bagi bangsa yang ingin membangun negaranya bahkan sejarah adalah maha guru yang terbaik yang mengajarkan kepada kita hal-hal yang perlu dibina dan dikembangkan serta menunjukkan kesalahan-kesalahan yang pernah kita lakukan agar kita terhindar dan tidak mengulangnya lagi pada masa-masa yang akan datang.

Seniman adalah mereka yang menggunakan fakta dari suatu peristiwa untuk menunjukkan karyanya di depan masyarakat, bagaimana mereka menyikapi hal-hal yang menjadi latar belakang suatu penciptaan, sesuatu yang mempengaruhi, membantu dan menuntun unjuk karya mereka. Bagaimana cara mereka menata segala subjek hingga mampu melampaui segala batasan yang telah ada untuk membuat sesamanya memperoleh kesempatan berbagai pengalaman batin, oleh karena itu pewarisan seni tradisi kepada generasi muda sangat efektif untuk memperkuat ketahanan budaya dan jati diri bangsa Indonesia karena masyarakat luas khususnya generasi muda yang mempelajari dan mengembangkan seni tradisi Indonesia, menjadi semakin menghargai cipta, karsa dan karya seni tradisi. di negeri sendiri, sehingga dapat semakin memperkuat kegiatan industri budaya Indonesia.

Pada dokumenter ini, penulis mengangkat topik tentang seni topeng Singapadu, sebuah warisan budaya Bali yang memiliki nilai seni, spiritual, dan sejarah yang mendalam. Topeng Singapadu dipilih sebagai fokus utama karena keunikan dan keindahannya yang menjadi ciri khas tersendiri dalam seni tradisional Bali. Selain itu, topik ini juga relevan untuk menggambarkan bagaimana seni dan budaya

lokal masih tetap hidup meskipun menghadapi tantangan modernisasi.

Melalui dokumenter ini, penulis ingin menggali lebih dalam bagaimana proses kreatif di balik pembuatan topeng, filosofi di balik setiap karakter, hingga peran topeng dalam upacara adat dan kehidupan masyarakat Bali. Tidak hanya itu, film ini juga bertujuan untuk menyoroti perjalanan generasi muda, seperti Cokorda Alit Artawan, dalam melestarikan seni ini di tengah arus perubahan zaman.

Proses pembuatan dokumenter ini melibatkan wawancara dengan narasumber pertama, seperti Cokorda Alit Artawan, yang memberikan sudut pandang personal tentang bagaimana ia mempertahankan seni ini sebagai bagian dari identitas dan warisan leluhurnya. Narasumber kedua, I Ketut Kodi, menambahkan wawasan akademis tentang pentingnya seni topeng dalam konteks budaya dan spiritual masyarakat Bali. Selain sebagai bentuk apresiasi terhadap seni topeng Singapadu, dokumenter ini juga diharapkan dapat menjadi media edukasi bagi generasi muda. Melalui cerita yang disajikan, penonton diajak untuk memahami pentingnya menjaga warisan budaya dan tradisi, serta menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam seni tersebut.

Dengan dilaksanakannya Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) ini, yang merupakan kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Berbagai bentuk kegiatan yang ditawarkan pada Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka, di antaranya melakukan program MBKM Project Independent. Pada semester VII ini, penulis memilih untuk mencari mitra yang berkaitan dengan industri perfilman khususnya yang ada di Bali. Pada semester VII ini, diharapkan mahasiswa dapat memberikan kontribusi yang baik pada mitra dan dapat membuat luaran sebuah karya Film Dokumenter.

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Dalam penciptaan Film Dokumenter yang berjudul *Rupa Jiwa Topeng Singapadu* ini, penulis kembali diingatkan akan terkenalnya topeng Singapadu di masyarakat Bali beberapa tahun yang lalu dan dilestarikan kembali oleh seorang seniman topeng yang bernama Cokorda Alit Artawan dari Puri Singapadu, Gianyar, Bali. Seni tradisi pembuatan tapel atau topeng khas dari Singapadu telah dikenal luas. Seni topeng ini memiliki keunikan dan pesona yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya pembuatan topeng di Desa Singapadu, Gianyar, telah tumbuh dan berkembang sejak lama, diperkirakan sejak awal abad ke-18. Awalnya, tradisi ini dimulai dengan tapel Barong, sebuah topeng berbentuk makhluk mitologis yang diyakini memiliki kekuatan magis. Seiring waktu, topeng-topeng ini mengalami perubahan bentuk, termasuk kehadiran topeng berbentuk manusia yang digunakan dalam pementasan dramatari topeng. Dalam perjalanan sejarahnya yang panjang, topeng tidak hanya menjadi kebanggaan masyarakat Singapadu, tetapi juga dianggap sebagai jiwa dan taksu desa tersebut. Berbagai upaya dilakukan untuk memastikan bahwa budaya topeng ini terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Topeng-topeng hasil karya seniman dari Desa Singapadu, Gianyar, membawa kita menelusuri jejak sejarah hingga ke masa Kerajaan Klungkung pada abad ke-18. Saat itu, penguasa kerajaan mengutus salah satu putranya, bersama rombongan abdi dalem, penari, dalang, dan pengukir untuk membuka lahan di Timbul, yang nantinya terkenal sebagai pusat Kerajaan Sukawati.

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti. Dalam konteks pembuatan film dokumenter atau penelitian seni, metode ini sangat penting untuk menangkap detail dari kegiatan atau fenomena yang sedang diteliti secara alami, tanpa intervensi yang signifikan dari peneliti atau pembuat film. Metode ini diterapkan pada saat pengumpulan data tentang tokoh seniman Cokorda Alit Artawan.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Kedudukan kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung. Orang yang mengajukan pertanyaan disebut pewawancara (interview) dan orang yang diwawancarai disebut (interviewee). Metode ini diterapkan pada saat melakukan wawancara singkat dari narasumber, bertujuan untuk menyusun pertanyaan yang ingin disampaikan pada proses produksi. (Fathoni, 2005:105)

c. Metode Kepustakaan

Metode pengumpulan data yang didapat dari buku-buku yang berkaitan dengan materi tugas akhir yang diangkat. Metode ini diterapkan pada saat penulisan skripsi untuk mendukung setiap isi dan pengertian dari berbagai aspek, mulai dari pengertian film dokumenter, tipe-tipe dokumenter, segala teori yang menjadi acuan dalam pembuatan film dokumenter *Rupa Jiwa Topeng Singapadu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

1. Konsep

Film dokumenter *Rupa Jiwa Topeng Singapadu* dirancang untuk menggali dan mempresentasikan seni topeng Singapadu sebagai salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis, spiritual, dan artistik tinggi. Konsep utama dari karya ini adalah menggabungkan narasi visual dan cerita personal dari para pelaku seni, khususnya Cokorda Alit Artawan, untuk memberikan sudut pandang yang mendalam tentang perjalanan seni topeng di tengah tantangan modernisasi. Melalui pendekatan sinematik yang berfokus pada detail proses kreatif, wawancara emosional, dan visual yang estetik, film ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang informatif sekaligus menyentuh hati. Penggunaan teknik static shot menjadi elemen penting untuk menangkap keindahan detail seni topeng, sementara alur narasi dirancang untuk

membawa penonton melalui perjalanan sejarah, dedikasi, dan tantangan yang dihadapi seniman dalam menjaga tradisi ini. Selain itu, film ini tidak hanya menonjolkan keindahan seni topeng, tetapi juga menyisipkan pesan tentang pentingnya pelestarian budaya. *Sangging Mahotama* diharapkan dapat menjadi pengingat bagi generasi muda bahwa seni tradisional bukan hanya karya, tetapi juga cerminan identitas yang perlu dijaga dan terus dikembangkan. Film Dokumenter *Rupa Jiwa Topeng Singapadu* merupakan luaran dari tugas akhir prodi produksi film dan televisi yang dilaksanakan di CV Mahatma Picture. Dengan hadirnya dokumenter *Sangging Mahotama*, seni topeng Singapadu diharapkan dapat kembali mendapatkan perhatian yang semestinya, baik di tingkat lokal maupun internasional. Dokumenter ini bukan hanya menjadi arsip sejarah, tetapi juga sebuah platform untuk mengeksplorasi lebih dalam nilai-nilai budaya, spiritualitas, serta proses kreatif yang menjadi inti dari seni topeng Singapadu. Melalui penyajian visual dan narasi yang kuat, karya ini bertujuan untuk mengenalkan perjalanan panjang seni topeng ini kepada generasi muda dan mendorong mereka untuk turut melestarikan warisan tersebut. Selain itu, dokumenter ini menjadi wadah refleksi bagi pentingnya menjaga identitas budaya di tengah arus modernisasi. Dengan mengangkat dedikasi dan perjuangan para seniman, termasuk pengaruh besar yang diwariskan oleh leluhur, *Rupa Jiwa Topeng Singapadu* hadir sebagai pengingat bahwa seni tradisional bukan sekadar produk budaya, melainkan bagian dari identitas yang harus dirawat dan diteruskan kepada generasi mendatang.

2. Konsep Sinematografi

Konsep sinematografi dalam film dokumenter *Rupa Jiwa Topeng Singapadu* memadukan berbagai teknik untuk menonjolkan keindahan dan makna seni topeng. Close-up dan detail shot digunakan untuk memperlihatkan kehalusan ukiran, sementara tracking dan panning menangkap dinamika proses kreatif seniman. Natural lighting dimanfaatkan untuk keaslian suasana,

didukung ambient lighting pada adegan sakral. Wide shot dan establishing shot memperkenalkan konteks budaya dan geografis Singapadu, teknik handheld memberi kesan intim, membawa penonton lebih dekat ke proses dan tradisi seni topeng.

3. Konsep Tata Cahaya

Pada film ini, tata cahaya memainkan peran penting dalam membangun atmosfer yang mendukung narasi. Natural lighting dipilih untuk memberikan kesan otentik pada adegan di lingkungan luar, seperti suasana desa dan studio kerja seniman. Untuk adegan wawancara dan proses pembuatan topeng, ambient lighting digunakan untuk menonjolkan fokus pada subjek tanpa mengurangi nuansa tradisional. Pencahayaan lembut pada permukaan topeng memberikan efek dramatis, memperlihatkan lekukan dan ekspresi yang detail. Dalam adegan tarian, tata cahaya diarahkan untuk menciptakan bayangan yang menambah dimensi spiritual dan estetika, menghadirkan harmoni antara seni visual dan narasi budaya.

4. Konsep Tata Suara

Konsep tata suara dalam film dokumenter *Rupa Jiwa Topeng Singapadu* dirancang untuk memperkuat suasana dan mendukung narasi cerita. Suara ambient seperti gemerisik daun, alunan gamelan, dan suara lingkungan desa digunakan untuk menciptakan atmosfer yang autentik dan membawa penonton masuk ke dalam nuansa kehidupan tradisional Bali. Musik tradisional seperti gamelan dan gending Bali dipadukan dengan efek suara langkah, pahat yang beradu dengan kayu, dan napas seniman saat berkarya, memberikan kesan mendalam terhadap proses pembuatan topeng. Selain itu, kualitas rekaman suara wawancara narasumber dijaga dengan baik agar setiap cerita, filosofi, dan makna yang disampaikan dapat didengar dengan jelas oleh penonton. Kombinasi tata suara ini tidak hanya melengkapi visual, tetapi juga memberikan pengalaman mendalam yang menyentuh aspek budaya dan spiritual seni topeng Singapadu.

5. Konsep Editing

Konsep editing dalam film dokumenter *Rupa Jiwa Topeng Singapadu* bertujuan untuk

menyusun alur cerita yang jelas, estetis, dan mampu menyampaikan pesan budaya secara mendalam. Proses editing dilakukan dengan mengutamakan perpaduan antara visual, narasi, dan musik untuk menciptakan harmoni yang menarik. Transisi antar adegan dibuat halus untuk menjaga kontinuitas, sementara pemotongan gambar dilakukan secara tepat untuk menonjolkan detail penting, seperti proses pembuatan topeng atau ekspresi narasumber. Selain itu, warna dan pencahayaan diperhalus selama proses editing untuk memperkuat suasana yang diinginkan, baik itu kesan sakral maupun estetik. Melalui editing yang efektif, film ini diharapkan mampu membawa penonton memahami filosofi dan jiwa di balik seni topeng Singapadu.

6. Pra Produksi

Pada tahapan ini pembuat film akan menentukan ide dan menterjemahkannya. Perlahan ide diuraikan menjadi sebuah gagasan. Setelahnya ide tentang Seni Topeng Singapadu, maka pembuatan film akan menguji idenya dengan melakukan riset. Sebelum memasuki tahap riset, pembuat film haruslah mempunyai beberapa hipotesis kejadian yang nantinya ditemui saat riset. Ketika riset berlangsung, pembuat film diharapkan dapat menyusun data yang didapat secara sistematis agar lebih mudah digunakan dalam proses produksi. Data yang dikumpulkan, seperti hasil wawancara, observasi, atau referensi lainnya, perlu dikelompokkan berdasarkan topik atau tema tertentu. Dengan begitu, pembuat film bisa lebih fokus menentukan alur cerita, memilih bagian mana yang akan ditonjolkan, dan memastikan setiap informasi yang dimasukkan relevan dengan tujuan film. Selain itu, penyusunan data yang rapi juga membantu saat menyusun naskah, membuat visualisasi, atau menyelaraskan materi dengan konsep film yang telah dirancang. Riset yang dilakukan dalam pembuatan film dokumenter bukan hanya sekadar terjun ke lapangan, tetapi juga melibatkan berbagai proses mendalam lainnya. Pembuat film perlu mencari informasi dari berbagai sumber, seperti literatur, arsip, atau referensi online, untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih luas tentang topik yang diangkat. Selain itu, riset juga mencakup wawancara dengan narasumber yang memiliki pengalaman atau keahlian terkait, serta pengamatan langsung terhadap lokasi, objek, atau aktivitas yang akan diangkat dalam film. Semua ini dilakukan untuk memastikan bahwa dokumenter yang dibuat tidak hanya akurat secara fakta, tetapi juga kaya akan perspektif dan narasi yang kuat.

7. Produksi

Pada Tahapan Selanjutnya adalah tahapan produksi yaitu proses shooting pembuatan film Dokumenter *Rupa Jiwa Topeng Singapadu*. Kegiatan shooting ini dilaksanakan selama satu hari penuh. Dalam satu hari tersebut, penulis dan tim produksi melakukan wawancara dengan kedua narasumber, yaitu Cokorda Alit Artawan dan I Ketut Kodi. Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi mendalam mengenai topeng Singapadu, seni pembuatan topeng, serta pandangan mereka sebagai seniman dan akademisi tentang pentingnya melestarikan tradisi ini. Selain wawancara, pada hari yang sama, penulis juga mencari dan merekam visual yang diperlukan untuk film. Pencarian visual ini meliputi pengambilan gambar proses pembuatan topeng, suasana di sekitar desa Singapadu, serta detail-detail lain yang bisa mendukung narasi film. Tim produksi berusaha mendapatkan gambar-gambar yang dapat menggambarkan dengan jelas esensi budaya dan tradisi yang diangkat, serta menciptakan suasana yang mendalam dan autentik untuk penonton. Semua proses ini dilakukan dengan koordinasi yang matang dan pemilihan lokasi yang tepat untuk memastikan bahwa setiap elemen visual dan audio mendukung cerita yang ingin disampaikan. Setelah seluruh footage terkumpul, tim produksi melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu pengolahan materi untuk menghasilkan film dokumenter yang informatif dan menarik.



Gambar 1 shooting wawancara 1
Sumber: Ida Ayu Diah Indrani Camuni Dewi (2024)



Gambar 2 shooting wawancara 2
Sumber: Ida Ayu Diah Indrani Camuni Dewi (2024)



Gambar 1 Mendokumentasikan Kegiatan Cokorda
Alit Artawan

Sumber: Ida Ayu Diah Indrani Camuni Dewi (2024)

8. Pasca Produksi

Tahapan pascaproduksi dimulai dengan peninjauan kembali shotlist untuk memastikan bahwa semua pengambilan gambar sudah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Proses ini melibatkan kerja sama antara sutradara, kameramen, dan editor agar cerita dapat tersusun dengan rapi dan sesuai dengan visi yang diinginkan. Pembuat film akan membuat transkrip wawancara dan menyusun editing

script, lalu melakukan pemotongan dan penataan gambar sesuai dengan alur yang diinginkan, memastikan gambar dan informasi mengalir secara estetik dan dramatis sejalan dengan tujuan utama film. Selain itu, sutradara juga bekerja sama dengan penata musik untuk menentukan tempo film dan ilustrasi musik yang tepat, agar dapat mendukung suasana yang ingin dibangun. Pemilihan musik yang tepat juga menjadi kunci untuk menonjolkan momen-momen penting dalam film. Selama tahap ini, tim juga akan mempertimbangkan kapan peristiwa penting, musik, dan informasi harus muncul dalam film agar dapat memberikan dampak maksimal pada penonton.

SIMPULAN

Film dokumenter *Rupa dan Jiwa Topeng Singapadu* adalah karya yang memadukan pendekatan ekspositori dengan visi budaya untuk menghadirkan narasi yang informatif, estetik, dan penuh makna. Dokumenter ini mendalami keindahan seni topeng Singapadu, mulai dari proses pembuatan yang detail hingga nilai filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Melalui wawancara mendalam dengan seniman lokal, film ini menggambarkan bagaimana seni topeng tidak hanya menjadi bagian dari seni rupa, tetapi juga medium penting dalam tradisi adat dan spiritual masyarakat Bali.

Kolaborasi dengan CV Mahatma Pictures memastikan bahwa kualitas produksi dari segi visual, audio, hingga editing dilakukan secara profesional. Lokasi seperti studio seniman dan desa Singapadu dipilih untuk memperkuat kesan autentik, sementara musik tradisional Bali seperti gamelan menambah kedalaman suasana film. Dokumenter ini tidak hanya bertujuan untuk mengedukasi penonton tentang seni tradisional Bali, tetapi juga menginspirasi generasi muda untuk lebih mencintai dan melestarikan budaya warisan leluhur di tengah modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I. (1995). *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition*. Oxford University Press.

Slattum, J., & Schraub, P. (2003). *Masks of Bali: Spirits of an Ancient Drama*. Periplus Editions.

Salazar, J. F. (2008). *The Documentary Screen*.

Sedyawati, E. (1986). *Kesenian dalam Kehidupan Budaya Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.

Asmara, A. F., et al. (2021). "Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Wayang di Era Modern." *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*.

Fathoni, A. (2005). *Metode Penelitian dan Wawancara*. Jakarta: Rineka Cipta